

KEPEMIMPINAN KULTURAL KEPALA SEKOLAH, BUDAYA LITERASI BACA TULIS, DAN PEMBELAJARAN MENDALAM: STUDI ETNOGRAFI DI SEKOLAH DASAR

Trimo¹, Ni Ketut Srie Kusuma Wardhani²

¹STAHN Jawa Dwipa, Klaten, Jawa Tengah; elangtrie@gmail.com

²UHN I Gusti Bagus Sugriwa, Denpasar, Bali; sriekusuma@uhnsugriwa.ac.id

Abstrak

Penelitian etnografi ini mengkaji keterjalinan kepemimpinan kultural kepala sekolah, budaya literasi baca tulis sebagai praktik kultural sekolah, dan implementasi pembelajaran mendalam di SD Negeri Rejosari 1 Semarang. Fokus kajian diarahkan pada proses konstruksi makna literasi melalui praktik simbolik, relasi sosial, serta artefak institusional yang hidup dalam keseharian sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan tahapan etnografi untuk memetakan pola integratif budaya sekolah. Temuan menunjukkan bahwa kepemimpinan kultural berfungsi sebagai penggerak makna melalui keteladanan dan kebijakan sistemik yang menempatkan literasi sebagai identitas institusional. Budaya literasi terlembagakan melalui ritual, pengondisian lingkungan literat, serta keterlibatan lintas aktor. Pembelajaran mendalam mengonkretkan nilai literasi dalam pedagogi berbasis proyek, refleksi, dialog argumentatif, dan produksi karya autentik lintas mata pelajaran. Keterjalinan ketiga pilar tersebut membentuk ekosistem literasi berkelanjutan yang memungkinkan transformasi pedagogis berlangsung sistemik dan tidak bergantung pada figur tunggal. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan model sekolah literasi berkelanjutan berbasis kepemimpinan kultural dan pedagogi pembelajaran mendalam.

Kata kunci : kepemimpinan kultural; budaya literasi; pembelajaran mendalam; sekolah dasar; etnografi pendidikan

Abstract

This ethnographic study examines the interweaving of principals' cultural leadership, reading-writing literacy culture as a school cultural practice, and the implementation of deep learning at SD Negeri Rejosari 1, Semarang. The analysis focuses on how meanings of literacy are constructed through symbolic practices, social relations, and institutional artifacts embedded in everyday school life. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and document analysis, and analyzed using ethnographic procedures to identify integrative cultural patterns. The findings indicate that cultural leadership functions as a meaning-making driver through role modeling and systemic policies that position literacy as an institutional identity. Literacy culture is institutionalized through rituals, the conditioning of a literate environment, and cross-actor engagement. Deep learning operationalizes literacy values through project-based pedagogy, reflective writing, argumentative dialogue, and authentic knowledge production across subjects. The interweaving of these three pillars forms a sustainable literacy ecosystem that enables systemic pedagogical transformation beyond

reliance on individual figures. This study contributes an integrative model of sustainable literacy-oriented schooling grounded in cultural leadership and deep learning pedagogy.

Keywords : *cultural leadership; literacy culture; deep learning; primary school; educational ethnography*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar pada abad ke-21 dihadapkan pada tuntutan untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kapasitas berpikir kritis, kreativitas, kemampuan berkolaborasi, serta kecakapan bernalar dalam memaknai informasi. Orientasi pendidikan yang semata berfokus pada penguasaan konten tidak lagi memadai untuk menyiapkan generasi yang adaptif terhadap kompleksitas tantangan sosial, budaya, dan teknologi. Transformasi pembelajaran menuntut rekonstruksi praktik pedagogis yang mengintegrasikan penguatan literasi, pengembangan karakter intelektual, serta penciptaan pengalaman belajar bermakna yang mendorong keterlibatan kognitif peserta didik secara mendalam. Kerangka transformasi tersebut berkelindan dengan tiga elemen strategis, yaitu kepemimpinan kepala sekolah, pembangunan budaya literasi baca tulis sebagai praktik kultural sekolah, serta implementasi pembelajaran mendalam sebagai orientasi pedagogis. Ketiga elemen ini membentuk satu ekosistem pendidikan yang saling memengaruhi dalam menciptakan kualitas pengalaman belajar yang berkelanjutan (Fullan, 2019; Smith & Robinson, 2022).

Kondisi pendidikan dasar di Indonesia menunjukkan tantangan struktural dan kultural yang signifikan pada ranah literasi dan kualitas pembelajaran. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 menempatkan kemampuan membaca peserta didik Indonesia pada posisi di bawah rerata negara-negara OECD, yang mencerminkan keterbatasan dalam pemahaman teks, penalaran berbasis bacaan, serta kemampuan mengekstraksi makna dari informasi tertulis (OECD, 2023). Temuan Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) 2021 memperkuat gambaran tersebut dengan menunjukkan dominasi peserta didik pada level pemahaman rendah, yang berimplikasi pada keterbatasan kemampuan berpikir tingkat tinggi berbasis teks (Mullis et al., 2022). Realitas ini berkorelasi dengan lambannya pergeseran praktik pembelajaran di ruang kelas dari pola transmisi pengetahuan berbasis hafalan menuju pembelajaran bermakna yang mengaktifkan proses membaca kritis, menulis reflektif, dialog argumentatif, serta produksi pengetahuan oleh peserta didik. Praktik pedagogis yang masih dominan berorientasi ceramah mempersempit peluang siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang menjadi prasyarat pembelajaran mendalam.

Peran kepala sekolah dalam konteks tersebut menempati posisi strategis sebagai penggerak perubahan kultural dan instruksional di tingkat satuan pendidikan. Kepemimpinan sekolah tidak lagi cukup dipahami sebagai fungsi administratif, melainkan sebagai kepemimpinan kultural-instruksional yang membentuk visi pembelajaran, mengorkestrasi sumber daya, serta menumbuhkan iklim sekolah yang mendukung inovasi pedagogi. Perspektif pembelajaran mendalam menempatkan kepala sekolah sebagai aktor sistemik yang membangun kondisi struktural dan kultural agar praktik pembelajaran bermakna dapat tumbuh dan

berkelanjutan (Fullan, 2019). Bukti empiris menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional berkontribusi signifikan terhadap kedalaman proses belajar siswa melalui penguatan kapasitas profesional guru, fasilitasi komunitas belajar, serta penguatan praktik reflektif dalam pembelajaran (Li, 2021; Zhang, 2024). Kepemimpinan transformasional memerankan fungsi inspiratif, stimulasi intelektual, dan perhatian individual sebagai mekanisme pembentukan budaya sekolah positif yang mendorong keterbukaan terhadap perubahan pedagogis (Bass & Riggio, 2020). Keterbatasan peran kepemimpinan akibat beban administratif yang tinggi memperlemah fungsi instruksional kepala sekolah dan menghambat akselerasi transformasi pembelajaran di sekolah dasar (Sulisworo et al., 2023; Setiawan & Maryani, 2023).

Budaya literasi baca tulis berperan sebagai fondasi kultural yang memungkinkan pembelajaran mendalam beroperasi secara efektif. Literasi tidak dapat diposisikan sebagai domain eksklusif mata pelajaran bahasa, melainkan sebagai praktik lintas mata pelajaran yang menstrukturkan cara peserta didik berinteraksi dengan teks, data, dan representasi pengetahuan. Konsepsi *whole-school literacy culture* menegaskan bahwa literasi harus terintegrasi dalam kebijakan sekolah, praktik kolaboratif guru, serta desain pembelajaran di semua bidang studi, sehingga literasi menjadi identitas institusional yang hidup dalam keseharian sekolah (Smith & Robinson, 2022). Kelemahan literasi dasar pada konteks sekolah dasar Indonesia terbukti menghambat implementasi pembelajaran berdiferensiasi, karena keterbatasan kemampuan membaca dan menulis membatasi kapasitas siswa untuk terlibat dalam tugas bermakna dengan tingkat kompleksitas yang beragam (Pratiwi, 2023). Penguatan literasi menuntut intervensi simultan yang memadukan kebijakan kepemimpinan, pengondisian lingkungan literat, serta pengembangan pedagogi inovatif yang berorientasi pada pembelajaran bermakna.

Hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah, budaya literasi baca tulis, dan pembelajaran mendalam menunjukkan karakter simbiotik yang membentuk mekanisme perubahan sistemik di sekolah. Kepemimpinan kultural-instruksional menciptakan kondisi berupa legitimasi kebijakan, dukungan sumber daya, dan ruang aman bagi inovasi pedagogi. Budaya literasi menyediakan infrastruktur kognitif-emosional yang memungkinkan interaksi bermakna dengan teks dan pengetahuan lintas mata pelajaran. Pembelajaran mendalam mengonkretkan nilai literasi dalam praktik pedagogis melalui aktivitas membaca kritis, menulis reflektif, dialog argumentatif, serta produksi karya autentik. Mekanisme ini bekerja sebagai siklus penguatan timbal balik, di mana keberhasilan pembelajaran bermakna memperkuat legitimasi kepemimpinan dan meneguhkan budaya literasi sebagai identitas sekolah. Pola pembelajaran yang masih berorientasi ceramah dan praktik administratif yang membatasi peran instruksional kepala sekolah memperlihatkan urgensi pendekatan terintegrasi yang menautkan kepemimpinan, budaya sekolah, dan inovasi pedagogi secara simultan.

Kajian empiris di konteks sekolah dasar Indonesia masih menunjukkan keterbatasan dalam mengintegrasikan secara simultan kepemimpinan kultural-instruksional kepala sekolah, pembangunan budaya literasi sebagai praktik kultural sekolah, serta implementasi pembelajaran mendalam dalam satu kerangka analitis yang utuh. Sebagian penelitian memusatkan perhatian pada satu variabel atau satu aktor, sehingga relasi dinamis antarkomponen belum tergambarkan secara komprehensif. Fokus kajian yang berhenti pada level kebijakan belum memadai untuk menjelaskan bagaimana praktik konkret di ruang kelas dan kehidupan keseharian sekolah membentuk keberlanjutan perubahan. Keterbatasan tersebut

menegaskan relevansi penelitian etnografi yang memeriksa proses kultural di tingkat mikro sebagai fondasi pemahaman transformasi sekolah.

Konteks SD Negeri Rejosari 1 Semarang menghadirkan dinamika kultural yang produktif untuk dikaji secara etnografis. Keterbatasan sumber daya berupa distribusi koleksi bacaan yang belum merata, keterbatasan ruang baca, resistensi sebagian guru terhadap perubahan praktik mengajar, serta rendahnya partisipasi orang tua dalam literasi rumah–sekolah membentuk tantangan struktural yang nyata. Kapasitas adaptif sekolah tampak melalui konsistensi strategi mikro seperti penetapan waktu literasi harian, pemanfaatan ruang kelas dan lorong sebagai ruang ekspresi produk literasi, penguatan komunitas belajar guru, serta keteladanan pimpinan yang mendorong pergeseran norma pembelajaran dari orientasi permukaan menuju pembelajaran bermakna. Praktik membaca kritis, penulisan reflektif, diskusi argumentatif, dan produksi karya menjadi indikator transformasi pedagogis yang hidup dalam keseharian sekolah. Konteks ini menempatkan sekolah sebagai laboratorium kultural untuk menelaah bagaimana kepemimpinan kultural, konstruksi budaya literasi, dan pembelajaran mendalam berinteraksi sebagai sistem sosial yang hidup, bukan sekadar sebagai rangkaian program formal.

Penelitian etnografi ini diarahkan untuk mengungkap konstruksi makna literasi dan pembelajaran mendalam melalui praktik simbolik, relasi sosial, serta artefak institusional; menelusuri cara nilai tersebut dihidupi dalam rutinitas kelas dan ruang publik sekolah; serta memetakan mekanisme reproduksi praktik lintas aktor dan lintas waktu yang memungkinkan keberlanjutan perubahan dalam konteks kultural sekolah yang spesifik. Fokus ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan empiris bagi pengembangan model sekolah literasi berkelanjutan yang mengintegrasikan kepemimpinan kultural, budaya sekolah literat, dan pedagogi pembelajaran mendalam sebagai satu kesatuan ekosistem pendidikan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik kultural yang membentuk kepemimpinan kepala sekolah, budaya literasi baca tulis, serta pembelajaran mendalam di SD Negeri Rejosari 1 Semarang. Pendekatan etnografi dipilih karena memungkinkan penelusuran makna, nilai, dan keyakinan yang dikonstruksi komunitas sekolah melalui interaksi sehari-hari dalam konteks alami, sehingga dinamika budaya sekolah dapat dipahami secara kontekstual dan holistik. Fokus penelitian diarahkan pada praktik simbolik, relasi sosial, serta artefak institusional yang merepresentasikan cara literasi dan pembelajaran dimaknai serta dihidupi oleh warga sekolah dalam keseharian.

Subjek penelitian melibatkan kepala sekolah, guru kelas rendah dan kelas tinggi, peserta didik dari berbagai jenjang, serta tenaga kependidikan yang terlibat langsung dalam pengelolaan program literasi dan praktik pembelajaran. Karakteristik satuan pendidikan yang diteliti mencakup 658 peserta didik dengan komposisi 313 siswa laki-laki dan 345 siswa perempuan, didukung oleh 34 pendidik dan 6 tenaga kependidikan. Keterlibatan partisipan dipilih secara purposif berdasarkan peran dan intensitas keterlibatan mereka dalam aktivitas literasi, pengambilan keputusan sekolah, serta praktik pembelajaran lintas mata pelajaran,

sehingga data yang diperoleh merepresentasikan perspektif multiaktor dalam ekosistem sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif yang terarah pada aktivitas pembelajaran di kelas, interaksi di perpustakaan, dinamika komunitas guru, serta pemanfaatan ruang publik sekolah sebagai medium ekspresi literasi. Observasi memungkinkan peneliti merekam praktik aktual, pola interaksi, serta penggunaan simbol dan artefak literasi yang menandai budaya sekolah. Wawancara mendalam dilaksanakan secara semi-terstruktur untuk menggali persepsi, pengalaman, serta rasionalitas tindakan warga sekolah terkait literasi dan pembelajaran bermakna, dengan penekanan pada cara kepemimpinan memfasilitasi perubahan praktik pedagogis. Studi dokumentasi dilakukan melalui analisis perencanaan pembelajaran, karya tulis siswa dan guru, kebijakan sekolah, arsip kegiatan literasi, serta publikasi media yang merepresentasikan narasi institusional tentang literasi dan pembelajaran mendalam.

Prosedur analisis data mengikuti model etnografi Spradley yang mencakup tahapan analisis domain untuk mengidentifikasi ranah makna utama, analisis taksonomi untuk memetakan hubungan kategoris dalam praktik kultural, analisis komponensial untuk menelaah perbedaan makna antarpraktik dan aktor, serta analisis tema budaya untuk merumuskan pola integratif budaya sekolah. Proses analisis berlangsung secara iteratif dengan memadukan pembacaan data lapangan, pengodean tematik, serta penafsiran kontekstual yang mempertimbangkan relasi antara kepemimpinan, budaya literasi, dan pembelajaran mendalam sebagai satu ekosistem. Validitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, pengecekan anggota (*member checking*) kepada informan kunci, serta audit jejak penelitian untuk memastikan keterlacakan proses analisis.

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan reputasi sekolah dalam pengembangan literasi serta keberlanjutan praktik literasi lintas mata pelajaran. Kehadiran peneliti selama enam bulan memungkinkan keterlibatan yang memadai untuk membangun kepercayaan dengan warga sekolah, mengamati rutinitas harian, serta memahami dinamika kultural yang berkembang secara natural. Posisi peneliti dikelola secara reflektif untuk meminimalkan bias interpretatif melalui pencatatan refleksi lapangan, diskusi sejawat, serta pemisahan yang jelas antara deskripsi emik dan interpretasi etik. Prosedur etika penelitian diterapkan melalui persetujuan partisipan, kerahasiaan identitas, serta penggunaan data untuk kepentingan akademik, sehingga integritas penelitian terjaga sepanjang proses pengumpulan dan analisis data.

III. PEMBAHASAN

1. Budaya Literasi Baca Tulis sebagai Praktik Kultural Sekolah

Hasil etnografi menunjukkan bahwa budaya literasi baca tulis di SD Negeri Rejosari 1 Semarang berkembang sebagai praktik kultural yang terlembaga dalam keseharian warga sekolah. Praktik rutin seperti “Membaca 15 Menit” setiap pagi, program “Jumat Menulis”, serta pameran karya berfungsi membentuk habitus literat yang menstrukturkan relasi warga sekolah dengan aktivitas membaca dan menulis. Pergeseran orientasi makna literasi tampak dari pengalaman guru dan siswa yang memaknai literasi sebagai kebutuhan personal dan sarana

ekspresi diri. Seorang guru kelas V menyampaikan bahwa “kegiatan literasi yang semula dipahami sebagai program sekolah kini dirasakan sebagai kebutuhan belajar siswa karena mereka menunggu waktu membaca dan menulis sebagai bagian dari rutinitas kelas.” Pengakuan ini menunjukkan internalisasi nilai literasi pada level praktik harian.

Penguatan budaya literasi didukung oleh infrastruktur yang dirancang sebagai ekosistem pembelajaran melalui peran perpustakaan sebagai pusat aktivitas, sudut baca di ruang kelas dan koridor, serta pemanfaatan platform digital untuk sirkulasi bacaan dan publikasi karya. Pengelola perpustakaan menjelaskan bahwa penempatan buku di ruang-ruang yang sering dilalui siswa dimaksudkan agar perjumpaan dengan bacaan terjadi secara natural sepanjang hari sekolah. Desain lingkungan tersebut meningkatkan intensitas interaksi siswa dengan teks di luar jam pembelajaran formal dan memperluas kesempatan membaca sebagai praktik sosial.

Keterlibatan lintas aktor memperkuat pelebagaan budaya literasi melalui peran siswa kelas tinggi sebagai mentor membaca bagi adik kelas dan dukungan orang tua melalui penyediaan pojok baca keluarga. Seorang siswa kelas VI menyampaikan bahwa keterlibatannya membacakan cerita bagi adik kelas menumbuhkan rasa tanggung jawab sebagai bagian dari komunitas sekolah. Seorang wali murid mengungkapkan bahwa kebiasaan membaca sebelum tidur mulai terbangun setelah sekolah mendorong keluarga menyediakan rak buku kecil di rumah. Interaksi lintas generasi tersebut membentuk ekologi literasi yang memosisikan siswa sebagai anggota komunitas literat yang aktif menularkan praktik membaca dan menulis. Pola budaya literasi baca tulis terlembagakan melalui program literasi berjenjang berikut.

Tabel 1 Ringkasan Program Literasi SDN Rejosari 1 Semarang

Basis Program	Frekuensi	Kegiatan Inti	Sasaran
Kelas	Harian	Membaca 15 menit; kegiatan rohani	Siswa, Guru
	Mingguan	PEKAT (puisi, dongeng, tari, pantomim); kunjungan perpustakaan	Siswa
Budaya Sekolah	Bulanan	Majalah dinding kolaboratif; menulis minimal 1 karya	Siswa, Guru, Ortu
	Semesteran	Lomba menulis; penerbitan buku	Siswa, Guru
Partisipasi Masyarakat	Tahunan	Pameran karya; donasi buku; outing literasi; pelatihan menulis	Siswa, Guru, Ortu

Struktur program berjenjang menunjukkan literasi dikembangkan sebagai proses berkelanjutan dari pembiasaan individual menuju gerakan kultural berbasis komunitas. Seorang guru merangkum perubahan tersebut dengan menyatakan bahwa siswa tidak hanya membaca, tetapi merasa menjadi bagian dari komunitas penulis yang memiliki ruang untuk mengekspresikan gagasan.

2. Kepemimpinan Kultural Kepala Sekolah

Kepemimpinan kepala sekolah menampilkan orientasi kultural melalui pengorkestrasian ruang mikro sekolah sebagai arena pembelajaran bermakna. Kehadiran reflektif pimpinan

dalam kunjungan kelas, fasilitasi klinik menulis informal, serta kurasi karya warga sekolah pada peristiwa simbolik membentuk rasa aman psikologis dan keberanian bereksperimen dalam praktik pedagogis. Seorang guru kelas rendah menyatakan bahwa dukungan pimpinan membuat guru merasa dipercaya untuk mencoba pendekatan baru tanpa takut disalahkan. Pengalaman tersebut mengindikasikan penurunan resistensi terhadap perubahan dan penguatan kohesi sosial dalam komunitas guru.

Keteladanan personal kepala sekolah sebagai pembaca dan penulis memperkuat legitimasi nilai literasi sebagai identitas profesional pendidik. Seorang guru menyampaikan bahwa contoh nyata pimpinan yang menulis dan menerbitkan buku memotivasi guru untuk memproduksi karya serupa sebagai bagian dari pengembangan diri profesional. Kepala sekolah menjelaskan visi kepemimpinan yang menempatkan literasi sebagai napas kehidupan sekolah, sehingga kebijakan sistemik diarahkan pada alokasi anggaran literasi, penguatan kapasitas guru melalui komunitas belajar, pengembangan jejaring dengan komunitas literasi, serta sistem penghargaan berbasis pengakuan sosial. Pola kepemimpinan terdistribusi mendorong kepemilikan bersama atas agenda literasi lintas mata pelajaran. Transformasi tersebut tercermin kuat pada produksi karya tulis warga sekolah berikut.

Tabel 2 Ringkasan Produksi Buku di SDN Rejosari 1 Semarang

Kelompok Penulis	Periode	Jumlah Judul	Karakter Utama Karya
Guru & Komunitas Sekolah	2023–2024	±19 judul	Buku cerita kelas rendah, puisi, pantun, geguritan
Siswa	2023–2025	17 judul	Puisi, pantun, cerita pengalaman, cerpen, pentigraf
Mahasiswa PPL	2023–2024	4 judul	Puisi, pantun, cerpen
Kepala Sekolah	2006–2025	29 judul	Buku pelajaran ber-ISBN, novel anak, cerpen, puisi, feature
Total Karya Sekolah	2023–2025	40 judul	Terbit mandiri berbasis komunitas sekolah

Produksi karya warga sekolah berfungsi sebagai artefak budaya yang menandai pelembagaan literasi sebagai etos institusional. Seorang siswa penulis antologi mengungkapkan kebanggaan ketika karyanya dipajang di perpustakaan sekolah karena pengalaman tersebut mengafirmasi identitasnya sebagai penulis pemula.

3. Implementasi Pembelajaran Mendalam

Pembelajaran mendalam berkembang sebagai konsekuensi logis dari ekosistem literasi yang terbangun melalui pergeseran praktik kelas dari orientasi hafalan menuju aktivitas membaca kritis, penulisan reflektif, diskusi argumentatif, presentasi karya, serta proyek lintas mata pelajaran. Seorang guru kelas VI yang mengajar IPA menjelaskan bahwa siswa tidak lagi diminta menghafal konsep semata, melainkan membaca sumber, melakukan eksperimen sederhana, dan menuliskan laporan hasil pengamatan. Integrasi literasi dalam mata pelajaran

IPS dan Bahasa Indonesia diwujudkan melalui proyek riset sederhana yang menghasilkan produk buku tematik.

Pendekatan berbasis proyek mengaitkan literasi dengan konteks kehidupan nyata melalui rangkaian aktivitas mengamati, mewawancarai, menulis, merevisi, dan mempublikasikan. Seorang siswa kelas V menceritakan pengalaman menulis sejarah keluarga setelah mewawancarai anggota keluarganya, yang memperluas pemahaman kontekstual terhadap materi IPS. Diferensiasi pembelajaran dioperasionalkan melalui variasi kompleksitas bacaan dan pilihan produk tulisan. Seorang guru Matematika kelas rendah menyampaikan bahwa siswa tidak hanya mampu menghitung, tetapi dapat menjelaskan proses berpikirnya secara tertulis. Portofolio karya siswa memperlihatkan kemajuan bertahap kualitas tulisan dari bentuk deskriptif menuju teks argumentatif yang menandai pendalaman pemahaman konseptual.

Praktik etnografis memperlihatkan pembelajaran mendalam sebagai praktik kultural yang dihidupi dalam rutinitas kelas melalui bahasa reflektif sebagai wacana bersama, ritual presentasi karya dan umpan balik sejawat, serta produksi artefak pembelajaran yang merekam proses belajar. Transformasi peran guru sebagai fasilitator pembelajaran bermakna dan peran siswa sebagai produsen pengetahuan direproduksi lintas mata pelajaran dan lintas waktu. Ekosistem pembelajaran tersebut memperlihatkan keterjalinan kepemimpinan kultural, budaya literasi, dan pedagogi pembelajaran mendalam sebagai sistem hidup yang memampukan transformasi pedagogis berlangsung berkelanjutan.

Temuan etnografis memperlihatkan bahwa kepemimpinan kultural kepala sekolah beroperasi melalui praktik simbolik dan relasional yang konsisten sehingga literasi terinternalisasi sebagai etos institusional, bukan sekadar agenda programatik. Keteladanan membaca dan menulis yang dipraktikkan pimpinan, penggunaan bahasa nilai yang menautkan literasi dengan identitas sekolah, serta fasilitasi ruang refleksi kolektif melalui komunitas belajar guru membentuk makna bersama tentang literasi sebagai orientasi kerja institusional. Mekanisme ini menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak berhenti pada regulasi formal, melainkan bekerja melalui produksi makna yang hidup dalam interaksi sehari-hari warga sekolah. Pola ini selaras dengan pandangan kepemimpinan transformasional yang menekankan inspirasi, stimulasi intelektual, dan perhatian individual sebagai prasyarat perubahan kultural yang berkelanjutan (Bass & Riggio, 2020).

Dinamika kultural di ruang kelas dan ruang publik sekolah menunjukkan pergeseran norma yang mengafirmasi literasi sebagai praktik lintas mata pelajaran. Integrasi teks dalam pembelajaran, kebiasaan membawa bacaan nonbuku teks oleh siswa, serta pemaknaan pojok baca, mading, dan lorong literasi sebagai artefak budaya menandai pelebagaan literasi dalam ekologi sekolah. Pola tersebut memperlihatkan literasi berfungsi sebagai “bahasa bersama” yang memediasi interaksi pedagogis dan relasi sosial warga sekolah. Temuan ini menguatkan konsepsi *whole-school literacy culture* yang menempatkan literasi sebagai tanggung jawab kolektif seluruh mata pelajaran dan seluruh aktor sekolah, bukan monopoli guru bahasa (Smith & Robinson, 2022). Pelebagaan literasi melalui ritual, infrastruktur, dan relasi sosial yang konsisten memperluas peluang interaksi bermakna dengan teks dan memperdalam kualitas praktik literasi di kelas, sejalan dengan bukti empiris yang menunjukkan efektivitas kebijakan

kepala sekolah dan pengondisian lingkungan literat dalam meningkatkan intensitas interaksi siswa dengan teks (Sulisworo et al, 2023; Aryani & Purnomo, 2024).

Simbiosis antara kepemimpinan kultural, konstruksi budaya literasi baca tulis, dan implementasi pembelajaran mendalam beroperasi sebagai siklus penguatan timbal balik yang membentuk mekanisme perubahan sistemik di tingkat sekolah. Kepemimpinan menciptakan kondisi berupa legitimasi kebijakan, dukungan sumber daya, dan ruang aman bagi inovasi pedagogi. Budaya literasi menyediakan infrastruktur kognitif-emosional yang memungkinkan interaksi bermakna dengan teks dan pengetahuan lintas mata pelajaran. Pembelajaran mendalam mengonkretkan nilai literasi dalam praktik pedagogis melalui membaca kritis, menulis reflektif, diskusi argumentatif, serta produksi karya autentik. Mekanisme ini memperlihatkan perubahan yang tidak bergantung pada figur tunggal, melainkan pada pelembagaan nilai dan praktik sebagai sistem budaya sekolah. Konfigurasi tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran mendalam menuntut kepemimpinan yang membangun sistem dan budaya belajar secara menyeluruh (Fullan, 2019).

Perubahan praktik pedagogis di kelas memperlihatkan pergeseran dari tugas berlevel rendah menuju penugasan berbasis pemaknaan, proyek tematik, dan presentasi argumentatif yang mendorong keterlibatan kognitif tingkat tinggi. Keterhubungan literasi dengan pembelajaran berbasis proyek memperluas konteks belajar melalui aktivitas mengamati, mewawancarai, menulis, merevisi, dan mempublikasikan karya, sehingga kelas bertransformasi menjadi ruang produksi pengetahuan, bukan sekadar ruang transmisi informasi. Pola ini konsisten dengan temuan bahwa kepemimpinan instruksional berpengaruh signifikan terhadap inovasi pedagogis dan kedalaman belajar siswa melalui penguatan kapasitas profesional guru dan komunitas belajar (Li, 2021; Zhang, 2024). Konsepsi pembelajaran berbasis literasi sebagai pengungkit keterlibatan kognitif yang lebih tinggi juga sejalan dengan bukti empiris di konteks sekolah dasar Indonesia yang menunjukkan peningkatan pemahaman konseptual melalui pendekatan multiliterasi yang sistemik (Abidin, 2020).

Implikasi konseptual dari temuan ini mengarah pada model sekolah literasi berkelanjutan dengan tiga karakter utama. Kepemimpinan transformatif berfungsi sebagai penggerak makna yang memadukan keteladanan personal dengan kebijakan sistemik. Budaya literasi baca tulis terintegrasi lintas mata pelajaran dan lintas peran sebagai identitas institusional yang hidup. Pedagogi literasi mewujudkan pembelajaran mendalam melalui proyek, refleksi, dan portofolio karya yang menandai proses belajar sebagai praktik kultural. Ketiga karakter tersebut saling memperkuat dan membentuk siklus reproduksi budaya yang memungkinkan keberlanjutan perubahan melampaui ketergantungan pada individu tertentu. Konfigurasi ini memberikan kerangka operasional bagi sekolah yang ingin mengembangkan literasi sebagai jiwa institusi, bukan sekadar program temporer.

Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan literasi sekolah menuntut pendekatan holistik yang mengintegrasikan kepemimpinan kultural-literatif, pembangunan budaya sekolah, dan inovasi pedagogi secara berkelanjutan. Peran kepala sekolah sebagai penggerak ekosistem literasi, peran guru sebagai praktisi pedagogi literasi lintas mata pelajaran, serta peran sekolah sebagai ruang reproduksi nilai literasi antargenerasi membentuk fondasi transformasi pedagogis yang tahan lama. Pendekatan ini menempatkan

literasi sebagai jiwa yang menghidupkan seluruh proses pendidikan, bukan sebagai beban kurikuler tambahan.

IV. PENUTUP

Penelitian etnografi ini menegaskan bahwa pengembangan literasi baca tulis di SD Negeri Rejosari 1 Semarang ditopang oleh keterjalinan tiga pilar utama, yaitu kepemimpinan kultural kepala sekolah, pelebagaan budaya literasi sebagai praktik kultural sekolah, serta implementasi pembelajaran mendalam lintas mata pelajaran. Kepemimpinan kultural berfungsi sebagai penggerak makna yang memadukan keteladanan personal dengan kebijakan sistemik, sehingga literasi diposisikan sebagai identitas institusional yang hidup dalam keseharian sekolah. Pelebagaan budaya literasi terjadi melalui ritual yang konsisten, pengondisian lingkungan literat, serta penguatan relasi sosial lintas aktor yang mendorong internalisasi nilai literasi pada level praktik harian. Implementasi pembelajaran mendalam mengonkretkan nilai literasi dalam pedagogi berbasis proyek, refleksi, dialog argumentatif, dan produksi karya autentik, sehingga kelas bertransformasi menjadi ruang produksi pengetahuan yang memperdalam keterlibatan kognitif peserta didik. Keterjalinan ketiga pilar tersebut membentuk ekosistem literasi berkelanjutan yang memungkinkan transformasi pedagogis berlangsung sistemik dan tidak bergantung pada figur tunggal.

Rekomendasi

Pengembangan literasi baca tulis di sekolah dasar memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan kepemimpinan kultural-literatif, pembangunan budaya sekolah, dan inovasi pedagogi secara berkelanjutan. Kebijakan pemerintah daerah perlu memperkuat peran kepala sekolah sebagai penggerak ekosistem literasi melalui dukungan regulatif dan alokasi anggaran untuk infrastruktur literasi yang memadai. Sekolah perlu melembagakan ritual literasi dan sistem penilaian berbasis portofolio karya sebagai mekanisme penguatan pembelajaran bermakna lintas mata pelajaran. Kepala sekolah perlu menampilkan keteladanan literasi secara konsisten melalui praktik membaca dan menulis yang terlihat oleh warga sekolah. Guru perlu mengintegrasikan literasi dalam desain pembelajaran lintas bidang studi dengan menekankan proyek, refleksi, dan produksi karya autentik sebagai inti pembelajaran mendalam. Agenda riset lanjutan perlu diarahkan pada studi longitudinal untuk menguji keberlanjutan model sekolah literasi berkelanjutan serta pengembangan instrumen asesmen budaya literasi yang replikatif di berbagai konteks sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2020). Pembelajaran multiliterasi untuk meningkatkan literasi dasar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 8162–8162. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8162>
- Aryani, W. D., & Purnomo, H. (2024). Gerakan literasi sekolah (GLS) dalam budaya membaca peserta didik sekolah dasar di Indonesia. *MIND: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Budaya*, 4(2), 47–68. <https://doi.org/10.55266/jurnalmind.v4i2.407>
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2020). *Transformational Leadership* (3rd ed.). New York, NY: Psychology Press.

- Fullan, M. (2019). *The New Pedagogies for Deep Learning: A White Paper on the New Pedagogies*. Deep Learning Global Initiative. <https://www.michaelfullan.ca/wp-content/uploads/2019/11/New-Pedagogies-Deep-Learning-Whitepaper.pdf>
- Li, L. (2021). Principal instructional leadership and student deep learning: The mediating role of teacher professional learning. *Educational Management Administration & Leadership*, 49(5), 789–805. <https://doi.org/10.1177/1741143220913558>
- Mullis, I. V. S., Martin, M. O., Foy, P., & Hooper, M. (2022). *PIRLS 2021 international results in reading*. TIMSS & PIRLS International Study Center, Boston College. <https://timssandpirls.bc.edu/pirls2021/international-results/>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/19963777>
- Pratiwi, I. D. (2023). Diferensiasi instruksional di sekolah dasar: Hambatan dan strategi dalam konteks rendahnya kemampuan literasi awal. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 17(1), 15–25. <http://dx.doi.org/10.26737/jpdi.v17i1.3852>
- Setiawan, B., & Maryani, E. (2023). Beban administratif vs kepemimpinan instruksional: Dilema kepala sekolah dasar di era digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(1), 88–102. <http://dx.doi.org/10.21009/jmp.v12i1.34527>
- Smith, J., & Robinson, K. (2022). Building a whole-school literacy culture: The role of leadership and collaborative practice. *Literacy Research and Instruction*, 61(3), 245–263. <https://doi.org/10.1080/19388071.2021.2008556>
- Spradley, J. P. (2016). *The Ethnographic Interview*. Long Grove, IL: Waveland Press.
- Sulisworo, D. et all. (2023). Analisis Penerapan Higher Order Thinking Skills dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1456–1468. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5518>
- Zhang, L. (2024). Principal instructional leadership and teacher innovative practices: The mediating role of professional learning communities. *Educational Management Administration & Leadership*, 52(1), 156–175. <https://doi.org/10.1177/17411432231185432>